

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN PKN MELALUI TEKNIK CERAMAH BERVARIASI SD NEGERI 017989 MANIS

Siti Kholijah^{1*}

1. Guru Kelas SD Negeri 017989 Manis Kecamatan Pulau Rakyat Asahan

*Email: sitikholijah1962@gmail.com

Abstract: the purpose of this study was to improve the learning outcomes of fourth grade students on PKN subjects through varied lecture techniques sweet SD 017989. This type of research is classroom action research using test instruments and observation sheets of 2 cycles. The results showed that student learning outcomes by 65% got a complete value and 35% got an incomplete value with an average value of 69.0 in cycle I. In cycle II student learning outcomes by 90% got a complete grade, and by 10% got an unfinished value with an average rating of 89.0. Thus varied lecture techniques can improve student learning outcomes.

Abstrak: tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PKN melalui teknik ceramah bervariasi SD Negeri 017989 manis. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan instrument tes dan lembar observasi sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebesar 65% mendapat nilai tuntas dan sebesar 35% mendapat nilai belum tuntas dengan nilai rata-rata 69,0 pada siklus I. Pada siklus II hasil belajar siswa sebesar 90% mendapat nilai tuntas, dan sebesar 10% mendapat nilai belum tuntas dengan nilai rata-rata 89,0. Dengan demikian teknik ceramah bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar, PKN, Ceramah Bervariasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tolak ukur untuk kemajuan suatu negara, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan melanjutkan pembangunan dalam seluruh aspek kehidupan di suatu negara termasuk Indonesia. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Pembelajaran di sekolah juga turut andil dalam pencapaian mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembelajaran ini dapat dispesifikkan lagi sampai kepada pembelajaran dari salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif bagi kecerdasan kehidupan bangsa sekaligus turut memajukan bangsa Indonesia dalam arti dan cakupan yang lebih luas. PKN disebut sebagai ratunya ilmu. Jadi

PKN merupakan kunci utama dari pengetahuan-pengetahuan lain yang dipelajari di sekolah. Tujuan dari pendidikan PKN pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian (sikap) siswa agar dapat menerapkan atau menggunakan PKN dalam kehidupannya (Soedjadi, 2000: 42). Dengan demikian PKN menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan dan wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan.

Setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda tentang pelajaran PKN. Ada yang memandang PKN sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan ada juga yang memandang PKN sebagai pelajaran yang sulit. Bagi yang menganggap PKN menyenangkan maka akan tumbuh motivasi dalam diri individu tersebut untuk

mempelajari PKN dan optimis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat menantang dalam pelajaran PKN. Sebaliknya, bagi yang menganggap PKN sebagai pelajaran yang sulit, maka individu tersebut akan bersikap pesimis dalam menyelesaikan masalah PKN dan kurang termotivasi untuk mempelajarinya. Sikap-sikap tersebut tentunya akan mempengaruhi hasil belajar yang akan mereka capai dalam belajar.

Situasi pembelajaran yang efektif ditandai adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri siswa dan relatif besar sekali pengaruhnya terhadap perilaku belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki minat belajar cenderung mengalami gangguan perilaku belajar yang pada akhirnya menyebabkan munculnya kesulitan-kesulitan belajar. Oleh karena itu minat dapat dianggap sebagai unsur pendorong yang sering kali menjadi alasan siswa untuk melakukan proses dan aktivitas belajar.

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung akan memiliki suasana batin yang kondusif dalam belajar. Aktifitas belajar siswa senantiasa dalam suasana kegembiraan, keikhlasan, semangat, perhatian dan rasa nyaman tanpa terbebani oleh adanya kesulitan yang harus dipecahkan dalam pelajaran. Siswa melakukan dan mengalami peristiwa belajar tanpa perasaan terpaksa ataupun terbebani (Mursal dalam Djamarah, 2000: 60)

Pembelajaran PKN di sekolah dasar menuntut perilaku belajar siswa yang aktif. Aktifitas belajar itu salah satunya dapat bersumber dari minat belajar siswa yang tinggi tentang PKN. Pembelajaran PKN di sekolah dasar terbagi atas dua jenjang yakni jenjang kelas rendah dan jenjang kelas tinggi. Kelas rendah dilaksanakan dengan prinsip tematik sedangkan kelas tinggi dilaksanakan dengan prinsip pembelajaran terpadu. Perbedaan tematik lebih terfokus pada penanaman konsep PKN sedangkan

pembelajaran terpadu lebih pada penerapan konsep-konsep PKN.

Keberhasilan proses pembelajaran PKN kelas tinggi ditentukan beberapa aspek, salah satu aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi. Pencapaian kompetensi adalah upaya guru dalam menerapkan berbagai strategi dengan menggunakan berbagai media sehingga pembelajaran menjadi menarik dan bermakna bagi siswa. Salah satunya adalah mengoptimalkan berbagai sumber belajar yang tersedia dan atau menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.

Kemampuan guru dalam mendayagunakan media relatif bervariasi dan pada umumnya ketidakmampuan guru merancang media yang tepat sering kali menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran PKN. Masalah itu antarlain karena pembelajaran didominasi oleh proses yang penyajian verbal. Guru masih bertindak satu-satunya sumber informasi di kelas. Kegiatan belajar masih berpusat pada guru, yaitu guru lebih banyak bercerita atau berceramah. Siswa masih lebih banyak pasif dan diam mendengarkan penjelasan guru. Interaksi pembelajaran antara guru dan siswa relative terbatas. Siswa tidak banyak aktif terlibat dalam proses pembelajaran, guru jarang atau bahkan tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi pasif dan kurang bermanfaat.

Paradigma lama dimana orientasi belajar lebih berpusat pada guru harus mulai ditinggalkan dan diganti dengan orientasi belajar lebih berpusat pada siswa. Caranya adalah menjadikan guru sebagai fasilitator pembelajaran dengan mendayagunakan berbagai media pembelajaran. Dengan menjadi fasilitator pembelajaran guru akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mengemukakan gagasan dan mempertanyakan dan juga mengemukakan gagasannya.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2006: 5). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, motivasi, kebiasaan, kecemasan, minat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (Ahmadi dan Supriyono, 2004: 138).

Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah juga merupakan salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Arends, sebagaimana dikutip oleh Suprijono (2009: 46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih model yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi kurang baik pula. Misalkan guru kesehariannya dalam mengajar biasa menggunakan metode ceramah, siswa akan menjadi bosan, mengantuk, hanya mencatat, akhirnya siswa menjadi pasif. Jelaslah bahwa model pembelajaran itu mempengaruhi hasil belajar.

Oleh karena itu, seorang guru harus yang progresif berani mencoba model-model pembelajaran yang baru untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru sebaiknya memosisikan seorang siswa sebagai insan yang perlu dihargai potensinya, sehingga hendaknya seorang siswa diberi kesempatan untuk aktif sehingga dapat mengembangkan potensinya. Maka dari itu, proses belajar

mengajar perlu suasana yang akrab, terbuka dan saling menghargai.

Penulis adalah guru dikelas IV di SD Negeri 017989 Manis, penulis melihat hasil belajar PKN secara umum relative rendah. Hal ini terlihat dari hasil ujian PKN tengah semester ganjil, masih banyak siswa yang tidak tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan ketuntasan belajar belum memenuhi. KKM di sekolah yaitu 65 sedangkan nilai yang mereka dapatkan rata-rata 60, terlihat dari data yang diujikan dari 33 siswa hanya 60% yang tuntas, seharusnya dikatakan tuntas apabila memenuhi nilai KKM. Penulis merenungkan apa penyebab dari masalah ini terjadi.

Terkait dengan masalah di atas maka untuk mengatasi masalah tersebut diperlukannya variasi model pembelajaran yang menarik. Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan teknik ceramah bervariasi. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan agar menjadi lebih aktif dengan menjadikan setiap siswa sebagai fasilitator dan penjelas pada setiap pencapaian kompetensi yang sebelumnya guru jelaskan. Teknik ceramah bervariasi adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa untuk mempresentasikan ide pada siswa lainnya, sehingga setiap siswa dapat melatih kecakapan berbicara secara individu dan memberikan ide-ide baru dari siswa yang dapat melatih dan meningkatkan hasil belajar siswa.

KAJIAN TEORITIS

Belajar Dan Hasil Belajar

Menurut Hamalik (1991:16) belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, Hilgard dan Bower (dalam Purwanto, 1997:84) belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana

perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Sedangkan menurut Thantowi (1991:99) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan.

Berbagai penjelasan dan pendapat para tokoh di atas, maka dapat ditarik simpulan mengenai pengertian belajar yakni kegiatan mental dan psikis maupun fisik, yang berlangsung dalam interaksi aktif yang menghasilkan perubahan. Sedangkan perubahan yang diharapkan adalah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kecakapan, kebiasaan maupun sikap mental. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang dilakukan setelah proses belajar tersebut perlu diadakan penelitian. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran secara nyata mengenai hasil perubahan. Hasil perubahan tersebut biasa disebut prestasi.

Istilah belajar dan pembelajaran yang kita jumpai dalam kepustakaan asing adalah *learning* dan *instruction*. Istilah *learning* mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman, (Fortuna, 1981: 147). Istilah *instruction* mengandung pengertian proses yang terpusat pada tujuan (*goal directed teaching process*) yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya (*pree-planned*). Proses belajar yang terjadi adalah proses pembelajaran, yakni proses membuat orang lain aktif melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan. (Romiszowki, 1981: 4).

Belajar dapat pula diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan lingkungannya. Burton mengatakan "Learning is change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing undauntedly with his environment. (Burton: The guidance of learning activities, 1994). Dalam

pengertian ini terdapat kata "change" (perubahan), yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses pengetahuannya, keterampilannya, maupun pada aspek sikapnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Proses belajar akan menghasilkan sesuatu yang biasanya disebut dengan istilah hasil belajar. Hasil belajar dapat terlihat dari apa yang dapat dilakukan oleh siswa, yang sebelumnya tidak dapat dibuktikan dengan perbuatan. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dalam sistem pendidikan nasional, secara umum rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (Sudjana, 2009: 22-23) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah, yakni :

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan reflex, (b) keterampilan gerak dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan

atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretative.

Jadi PKN sebagai bahan pelajaran yang objeknya berupa fakta, konsep, operasi, dan prinsip yang kesemuanya adalah abstrak, maka hasil belajar PKN siswa yang dinilai adalah pada ranah kognitifnya, penilaiannya dilakukan dengan tes hasil belajar PKN. Dari pengertian di atas maka hasil belajar PKN adalah kemampuan kompetensi tentang konsep-konsep dan struktur-struktur PKN yang terdapat dalam materi pembelajaran PKN, serta kemampuan menghubungkan konsep-konsep dan struktur-struktur PKN tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika. Hasil belajar PKN siswa tersebut diperoleh dari kegiatan belajar PKN dengan latihan.

Teknik Ceramah Bervariasi

Ceramah merupakan satu-satunya metode yang konvensional dan masih tetap digunakan dalam strategi belajar mengajar dan metode pengajaran yang sangat sederhana. Pada dasarnya ceramah murni cenderung pada bentuk komunikasi satu arah.

Apabila guru menyampaikan informasi kepada siswa maka guru berfungsi sebagai transmitter dan siswa sebagai receiver. Dikatakan terjadi communication gap (kesenjangan komunikasi) jika pesan tidak diterima sama sekali oleh receiver dan miscommunication (kesalahan komunikasi). Jika pesan diterima tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh transmitter.

Untuk mengurangi kesalahan tersebut, maka ceramah dilakukan sebagai berikut:

1. Penceramah, dalam hal ini guru, harus menguasai dengan sungguh-sungguh bahan ceramahnya
2. Sistematika ceramah mempunyai urutan yang logis
3. Penyampaian bahan secara jelas, antara lain dengan komunikasi dua arah
4. Kemampuan menggunakan bahasa yang tepat.

Keunggulan Dan Kelemahan Ceramah Sebagai Metode Pengajaran

1. Hemat dalam penggunaan waktu dan alat
2. Mampu membangkitkan minat dan intuisi siswa
3. Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mendengarnya. Mendengar dapat terjadi dalam tiga bentuk:
 - a. Pertama, mendengar secara marginal yaitu mendengar sambil memperhatikan hal-hal lain, misal mendengar sambil membaca Koran
 - b. Kedua, mendengar evaluatif yaitu mendengar sambil menilai informasi yang didengar menurut sudut pandang pendengar
 - c. Ketiga, mendengar proyektif yaitu mendengar dengan menempatkan diri pada jalan pikiran sipembaca sehingga informasi yang didengar diterima dan dipahami dari sudut si pembicara
4. Merangsang kemampuan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber
5. Mampu menyampaikan pengetahuan yang belum pernah diketahui siswa.

Kelemahan-kelemahan Metode Ceramah

1. Ceramah cenderung pada pola strategis ekspositorik yang berpusat pada guru
2. Metode ceramah cenderung menempatkan posisi siswa sebagai pendengar dan pencatat.
3. Keterbatasan kemampuan pada tingkat rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, dimana pengambilan data dilakukan secara alami dan data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambar, sesuai dengan pengertian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

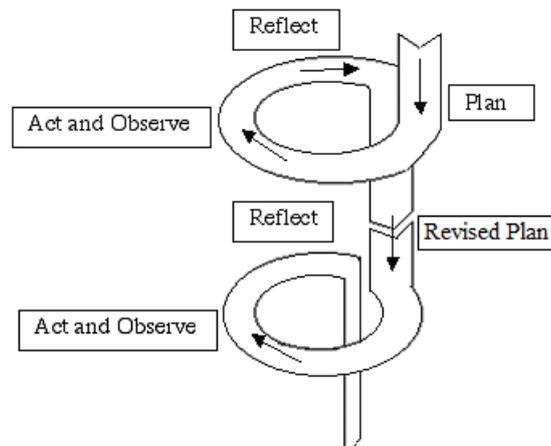
Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV. Objek dalam penelitian ini adalah kelas IV yang terdiri dari 29 siswa.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian tindakan kelas model John Elliot. Adapun komponen-komponen pokok yang dapat dijadikan sebagai langkah dalam penelitian adalah: ((1) Perencanaan atau *planning*, yang termasuk dalam kegiatan perencanaan adalah identifikasi masalah, identifikasi (analisis) penyebab masalah,

merumuskan masalah atau pertanyaan peneliti dan pengembangan intervensi (*action/ solution*). (2) Tindakan atau *acting*, adalah mempersiapkan diri untuk pelaksanaan yang terdiri dari menyiapkan pelaksanaan dan tindakan pelaksanaan. (3) Pengamatan atau *observing*, pada tahap ini sebenarnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. (4) Refleksi atau *reflecting*, tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang perlu dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Siklus prosedur penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen Penelitian

Instrument penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Lembar Observasi. Dalam penelitian ini digunakan lembar observasi yang berisi catatan kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan teknik ceramah bervariasi. (2) Tes. Tes yang digunakan berupa *pre test*, *post test* dan kuis individu pilihan berganda. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar

siswa mengenai materi komposisi fungsi dan fungsi invers dengan penerapan model pembelajaran SFAE.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut :

$$Nilai = \frac{\text{nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa dari awal tindakan (prasiklus) sampai siklus II. Dari data hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa indikator hasil belajar siswa kelas IV yaitu pada awal tindakan terdapat 15 indikator untuk kriteria rendah 46,86 %, terdapat 17 indikator untuk kriteria sedang 53,14% dengan rata-rata klasikal sebesar 56,0. Pada siklus I terdapat 14 indikator untuk kriteria tinggi atau sebesar 43,75 %, terdapat 18 indikator untuk kriteria tinggi 56,25% dengan nilai rata-rata 69,0. Demikian halnya pada siklus II dimana terdapat 14 indikator 43,75% tergolong rendah dan sebanyak 18 indikator 85,6% tergolong tinggi dengan nilai rata-rata 89,0.

Tingkat perubahan hasil belajar siswa dapat dijelaskan bahwa pada saat pretest dapat diketahui bahwa dari 20 orang siswa terdapat sebanyak 5 orang siswa 25% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 15 orang siswa 75% mendapat nilai belum tuntas dengan nilai rata-rata 56,0. Pada siklus I dari 20 orang terdapat sebanyak 13 orang siswa 65,0% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 7 orang siswa 35% mendapat nilai belum tuntas dengan nilai rata-rata 69,0.

Rendahnya hasil dan hasil belajar siswa yaitu: 1) siswa mengalami kesulitan dalam mengetahui fungsi sistem pemerintahan, 2) mengalami kesulitan dalam mengetahui ketentuan umum sistem pemerintahan 3) guru masih mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa sehingga proses belajar mengajar tampak menjadi kurang efektif.

Pada siklus II terdapat 2 indikator 6,25% tergolong rendah, terdapat 18 indikator untuk kriteria sedang 56,25% dan terdapat 12 indikator untuk kriteria tinggi 37,5% dengan rata-rata 74,00. Pada siklus II pertemuan 2 terdapat 2 indikator 6,25% tergolong rendah, terdapat 4 indikator (12,5%) untuk kriteria sedang dan terdapat

26 indikator untuk kriteria tinggi 81,25% dengan rata-rata 89,0. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus II sebanyak 18 orang siswa 90% mendapat nilai tuntas, dan sebanyak 2 orang siswa 10% mendapat nilai belum tuntas.

Dari hasil pembelajaran pada siklus II dilakukan maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Pada pelaksanaan siklus II perubahan yang dialami adalah sebagai berikut : 1) siswa sudah dapat mengetahui fungsi sistem pemerintahan, 2) siswa sudah dapat mengetahui ketentuan umum sistem pemerintahan 2) siswa sudah dapat memahami tujuan sistem pemerintahan 3) guru sudah dapat memahami karakteristik siswa sehingga proses belajar mengajar tampak menjadi kurang efektif.

Berdasar hasil penelitian, maka hipotesis yang tujuan dalam penelitian dikatakan berhasil yakni dengan menggunakan teknik ceramah bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas IV SD Negeri 017989 Manis Kecamatan Pulau Rakyat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Pada awal tindakan dari 20 orang siswa terdapat sebanyak 5 orang siswa 25% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 15 orang siswa 65% mendapat nilai belum tuntas dengan nilai rata-rata 56,0.
2. Pada siklus I hasil belajar siswa sebanyak 13 orang siswa 65% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 7 orang siswa 35% mendapat nilai belum tuntas. dengan nilai rata-rata 69,0
3. Pada siklus II hasil belajar siswa sebanyak 20 orang siswa 90% mendapat nilai tuntas, dan sebanyak 2 orang siswa 10% mendapat nilai belum tuntas dengan nilai rata-rata 89,0

4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Dengan menggunakan Teknik ceramah bervariasi terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran PKn di kelas IV SDN 017989 Manis Kecamatan Pulau Rakyat

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan yakni:

1. Sekolah sebaiknya melatih guru dalam menggunakan teknik mengajar teknik ceramah bervariasi sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas mengajarnya di dalam kelas
2. Sebaiknya siswa lebih dilatih dalam memperagakan sistem pemerintahan yang benar menggunakan teknik ceramah bervariasi
3. Kepada peneliti yang ingin menerapkan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan teknik ceramah bervariasi sebaiknya melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar agar mereka dapat merasakan langsung manfaat yang dapat diambil dari kegiatan belajarnya sehingga meningkatkan hasil dan hasil belajar siswa.

Hamalik, O, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Purwanto, Ngalim, *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Romiszowski. (1981). *Designing Instructional System*. New York: Nicholas publishing

Sudjana, Nana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Penebit Remaja Rosdakarya, 2009.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar

Thantowi, A. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Angkasa

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu & Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Anni, Catharina Tri, dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Burton, Richard dan Ilyas, Wirawan B., 2004, *Hukum Pajak*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fortuna., Juszczak., Palansinski. 1981. *Proferties of Corn and Wheat Starch Phosphates Obtained From Granules Segregated According of Their Size*. EJPAU. Vol 4 : 417-419.